

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kebudayaan memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tercatat bahwa negara Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki budaya lokal terkaya di dunia. Menurut Badan Pusat statistik (BPS), hasil sensus penduduk terakhir tahun 2010, diketahui bahwa Indonesia terdiri dari 1.331 kategori suku dengan budaya yang berbeda-beda. Di kehidupan modern saat ini, kebudayaan asli bangsa Indonesia secara perlahan mengalami pergeseran nilai-nilai oleh masuknya arus globalisasi yang membuka peluang negara tanpa batas. Sementara disisi lain, kemandirian sebuah bangsa tidak dapat terlepas dari kemampuannya mempertahankan nilai-nilai luhur dan budaya bangsanya. Oleh sebab itu, maka eksistensi nilai kearifan budaya lokal nusantara sebagai bagian terintegrasi dari kebudayaan nasional sangat diperlukan.

*Jumlah dan Presentase Penduduk Menurut Kelompok Suku Bangsa*

Kelompok Suku Bangsa	Jumlah	Persen	Ranking
(1)	(2)	(3)	(4)
Suku asal Aceh	4.091.451	1,73	34
Batak	8.466.969	3,58	3
Min	1.041.925	0,44	30
Melayu	5.365.399	2,27	10
Minangkabau	6.463.713	2,73	7
Suku asal Jambi	1.415.547	0,6	25
Suku asal Sumatera Selatan	9.119.581	2,38	10
Suku asal Lampung	1.381.660	0,58	26
Suku asal Sumatera Lainnya	3.304.473	0,93	21
Betawi	6.807.968	2,88	6
Suku asal Banten	4.657.784	1,97	11
Sunda	98.701.670	19,5	2
Jawa	99.217.032	40,32	1
Cirebon	1.877.514	0,79	24
Madura	7.179.356	3,03	5
Bali	3.946.416	1,67	15
Sasak	3.173.127	1,34	18
Suku Pusat Tenggara Barat lainnya	1.280.094	0,54	27

Gambar 1.1

Jumlah dan Presentase Penduduk Menurut Suku Bangsa

(Sumber: <https://sdm.data.kemdikbud.go.id/>)

Kebudayaan nasional dalam pandangan Ki Hajar Dewantara adalah “puncak-puncak dari kebudayaan daerah”. Kutipan pernyataan ini merujuk pada paham kesatuan makin dimantapkan, sehingga ketunggalikaan makin lebih dirasakan daripada kebhinekaan. Wujudnya berupa negara kesatuan, ekonomi

nasional, hukum nasional, serta bahasa nasional. Kebudayaan Indonesia dari zaman ke zaman selalu mengalami perubahan, perubahan ini terjadi karena faktor masyarakat yang menginginkan perubahan dan perubahan kebudayaan terjadi sangat pesat yaitu karena masuknya unsur-unsur globalisasi ke dalam kebudayaan Indonesia. Unsur globalisasi masuk tak terkendali merasuki kebudayaan nasional yang merupakan jelmaan dari kebudayaan lokal yang ada di setiap daerah dari Sabang sampai Merauke (Tobroni, 2012 : 123). Sedangkan, budaya lokal adalah budaya asli dari suatu kelompok masyarakat tertentu dan menjadi ciri khas budaya sebuah kelompok masyarakat lokal (Ajawaila, 2011).

Globalisasi merupakan suatu fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus menerus dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses manusia global itu sendiri. Kehadiran teknologi informasi dan teknologi komunikasi mempercepat akselerasi proses globalisasi ini. Globalisasi menyentuh seluruh aspek penting kehidupan. Pada saat ini, masyarakat Indonesia sedang dalam perjalanan meninggalkan kebudayaan masyarakat pertanian tradisi menuju kebudayaan Industri dan perdagangan, yang pada saatnya nanti mereka harus berupaya untuk menjawab tantangan yang di hadapkan kepadanya yakni sesuatu yang cepat atau lambat tetapi pasti akan berubah sesuai dengan kualitas tantangannya. Perubahan ini disebut transformasi. Transformasi adalah suatu proses pengalihan total dari suatu bentuk atau tatanan lama ke bentuk atau tatanan baru yang akan mapan. Transformasi akan mengubah bentuk atau tatanan nilai tradisional agraris menjadi bentuk atau tatanan nilai modern– industrial. Hal tersebut akan membawa dampak yang besar pada tatanan nilai tradisional dan keadaan sosial budaya masyarakat pendukungnya, bahkan mengubah sifat dasar moralitas serta kepribadian terutama bagi generasi muda.

Globalisasi budaya merupakan sebuah rangkaian proses dimana relasi akal dan budi manusia relatif lepas dari wilayah geografis. Hal ini tidak menutup kemungkinan masuknya budaya pop yang mengglobal atau sering disebut dengan *global pop culture*, yakni budaya dalam suatu wilayah yang dipopulerkan dan kemudian dapat diterima hingga ke taraf dunia atau lingkup global. Ada anggapan bahwa globalisasi dapat mengancam dan merusak tatanan kehidupan heterogenitas budaya lokal dengan cara mengabaikan keragaman dan kearifan

lokal untuk menuju pada universalitas. Piliang (2005: 13) mengatakan bila homogenisasi daya tariknya lebih kuat dari heterogenitas, maka budaya lokal akan terseret masuk ke dalam arus globalisasi. Hal ini merupakan ancaman terhadap kesinambungan, eksistensi, dan kehilangan identitas diri. Sedangkan, jika budaya lokal tidak melakukan pengembangan untuk keunggulan budaya, maka budaya etnik Nusantara akan dimanfaatkan oleh pihak luar yang memiliki kepentingan, berupa pencurian yang kemudian dimodifikasi sesuai dengan kepentingan ekonomi kapitalis global.

Dalam bidang pendidikan, penanaman nilai-nilai budaya, khususnya pada pelajar menjadi suatu keharusan sebab mereka berada pada proses pendidikan yang berpengaruh untuk masa depan. Selain itu, sekolah sebagai lingkungan pendidikan merupakan sarana pewarisan nilai-nilai budaya yang memiliki peranan penting dalam menjaga kelestarian nilai-nilai budaya suatu daerah bagi bangsa dan negara. Di wilayah Jawa Barat sendiri tidak terlepas dari kebudayaan Sunda, kini mulai mengembangkan kebijakan-kebijakan untuk masyarakatnya dalam melestarikan dan mengembangkan budaya Sunda, khususnya di Bandung telah melaksanakan program *Rebo Nyunda* yang disosialisasikan pada tahun 2013, dan digagas oleh Walikota Bandung pada saat itu, yaitu Ridwan Kamil karena adanya kekhawatiran akan turunya eksistensi kebudayaan lokal di Bandung. Dalam program ini, masyarakat Bandung khususnya pelajar dihimbau untuk menggunakan bahasa dan pakaian adat Sunda setiap hari Rabu. Sedangkan, berdasarkan hasil wawancara kepada ketua bidang kesiswaan Dinas Pendidikan Kota Bandung mengatakan bahwa:

Berdasarkan surat edaran yang disebar oleh Pemkot Bandung. Program ini menganjurkan seluruh masyarakat Bandung menggunakan pakaian tradisional Sunda dan menggunakan bahasa Sunda sebagai pengantar setiap hari Rabu. Sedangkan, khusus bagi PNS program tersebut bukan merupakan anjuran, tetapi wajib dilaksanakan. Tujuan dari program ini agar masyarakat tidak lupa pada budayanya sendiri dan untuk *ngamumule* budaya Sunda.

*Ngamumule* menurut Sumarsono (2001, hlm. 183) artinya “memelihara dengan sungguh-sungguh, mengurus, dan menjunjung tinggi”. Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan dari diadakannya program *Rebo Nyunda* oleh Pemerintah Kota Bandung yaitu berupaya untuk menjaga dan menjunjung tinggi Budaya Sunda. Dengan diberlakukannya program tersebut di sekolah, diharapkan

dapat membangkitkan kembali rasa ketertarikan dan kecintaan siswa terhadap budaya Sunda agar nilai-nilai tersebut dapat dilestarikan kepada generasi-generasi berikutnya. Program tentang pengembangan kebudayaan juga tercantum dalam Permendikbud No. 81A/2013 tentang Implementasi Kurikulum, di dalamnya menyertakan 5 lampiran yang memuat tentang beberapa pedoman yang berkaitan dengan Implementasi 2013, terkhusus pada butir kedua yang berbunyi: Pedoman Pengembangan Muatan Lokal. Jadi selain pemerintah kota Bandung, program pelestarian kebudayaan pun tengah di laksanakan juga oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Adapun hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wabaa, Laloma, dan Londa mengenai “Pengaruh Globalisasi Informasi Terhadap Kehidupan Budaya Generasi Muda (Suatu Studi Di SMA Negeri 1 Beo Kabupaten Kepulauan Talaud) pada tahun 2018 yang menunjukkan bahwa siswa-siswi di sekolah atau generasi muda Indonesia telah mengalami perubahan karena meniru kebudayaan asing mulai dari pakaian, gaya hidup, dan teknologi yang terbawa oleh arus globalisasi ke lingkungan mereka. Dengan begitu, anak muda khususnya pelajar sudah mulai lupa dan tidak lagi melestarikan nilai-nilai budaya yang ada di Indonesia, khususnya budaya di lingkungan sekitar mereka tinggal. Sehingga diperlukan pembiasaan kembali untuk menanamkan nilai-nilai budaya lokal di masing-masing daerah.

Selain itu, ada penelitian yang dilakukan oleh Choirunnisa dan Aulia pada tahun 2016 tentang “Implementasi Program *Rebo Nyunda* Dalam Menumbuhkan Pendidikan Kearifan Lokal Siswa” di SMA Pasundan 1 Bandung. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa dalam penerapan program *Rebo Nyunda* di sekolah dapat mengembangkan kembali kebudayaan dan nilai-nilai kearifan lokal sunda dalam pribadi siswa karena dilakukan pembiasaan secara berkala. Hal ini dapat membuat siswa menjadi ingat dengan adat istiadat atau kebudayaan lokal dalam kehidupan sehari-hari.

Sebelumnya, peneliti telah melakukan observasi ke SMP Negeri 15 Bandung dan melihat bagaimana kondisi di lapangan saat pertama kali datang ke sekolah tersebut pada hari Rabu. Menurut hasil wawancara dengan salah satu wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, sekitar dua tahun belakangan ini SMP

Negeri 15 Bandung telah menerapkan program *Rebo Nyunda* yang dianjurkan oleh pemerintah Kota Bandung dan berusaha untuk melaksanakannya dengan baik agar tujuan dari program tersebut dapat tercapai. Namun, masih ada beberapa siswa yang kurang atau belum mengikuti kegiatan ini dengan baik. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran siswa dalam melestarikan budaya sunda di kehidupan sehari-hari dan sudah mulai mengenal kebudayaan asing yang lebih menarik.

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengetahui dan menggali mengenai upaya sekolah dalam menjaga dan melestarikan eksistensi kebudayaan lokal di tengah arus globalisasi. Peneliti mencoba untuk melakukan penelitian di SMPN 15 Bandung yang dikenal sebagai sekolah berbudaya Sunda dengan penelitian yang berjudul “Implementasi Program *Rebo Nyunda* Dalam Melestarikan Eksistensi Budaya Lokal di Era Globalisasi” (Studi Deskriptif Program *Rebo Nyunda* di SMPN 15 Bandung).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi garis besar rumusan masalahnya adalah: “Bagaimana cara melestarikan eksistensi budaya lokal melalui penerapan program *Rebo Nyunda* di era globalisasi?” Agar masalah dalam penelitian dapat terjawab dengan baik, maka masalah tersebut harus dirumuskan dengan jelas. Adapun perumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah gambaran pelaksanaan program *Rebo Nyunda* di SMPN 15 Bandung?
2. Apakah faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan program *Rebo Nyunda* di SMPN 15 Bandung?
3. Bagaimanakah upaya sekolah mengatasi kendala dalam pelaksanaan program *Rebo Nyunda* di sekolah?
4. Bagaimanakah pengaruh globalisasi terhadap eksistensi kebudayaan lokal?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh sebuah jawaban dari permasalahan yang sudah dikemukakan pada rumusan masalah. Adapun tujuan penelitian secara khusus adalah:

1. Mendeskripsikan gambaran pelaksanaan program *Rebo Nyunda* di SMPN 15 Bandung;
2. Menganalisis faktor-faktor yang mendorong dan menghambat pelaksanaan program *Rebo Nyunda* di SMPN 15 Bandung;
3. Menganalisis upaya-upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam menerapkan nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam program *Rebo Nyunda*.
4. Menganalisis pengaruh globalisasi terhadap eksistensi kebudayaan lokal.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan manfaat dan sumbangan keilmuan bagi semua pihak yang bersangkutan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan memperluas wawasan tentang identitas budaya lokal dalam program *Rebo Nyunda* di SMPN 15 Bandung.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Manfaat bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik sebagai generasi muda agar dapat menanamkan dan mengembangkan budaya lokal Sunda yang dimilikinya sebagai identitas diri bangsa di tengah arus globalisasi.

2. Manfaat bagi pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pendidik mengenai peran dan fungsinya dalam upaya melestarikan budaya lokal Sunda di tengah arus globalisasi terhadap peserta didik di sekolah melalui program *Rebo Nyunda*.

3. Manfaat bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan pengkajian dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas pelaksanaan program *Rebo Nyunda* sebagai salah satu cara melestarikan budaya lokal Sunda di era globalisasi.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Untuk memahami alur dalam penulisan, maka diperlukan struktur organisasi yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan laporan penelitian ini (UPI, 2011: 21) yang disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Berisi tentang latar belakang dilakukannya penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka. Bab ini memaparkan tentang kajian pustaka yang dijadikan sebagai landasan dan data lain yang berhubungan dengan permasalahan yang diambil untuk mendukung penelitian. Selain itu, terdapat pula hipotesis penelitian dan hasil penelitian sebelumnya untuk mengembangkan konseptual permasalahan dan hal-hal yang dikaji di dalam penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian. Terbagi ke dalam beberapa sub bab yakni: metode penelitian, desain penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi konseptual, definisi operasional, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik pengolahan data, prosedur penelitian, analisis hasil angket dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Isinya memaparkan mengenai deskripsi gambaran kondisi sekolah, deskripsi hasil penelitian, analisis hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Kesimpulan dan Saran. Berisi mengenai keputusan dan hasil yang di dapatkan berdasarkan rumusan yang diajukan dalam penelitian ini sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.